

**TANTANGAN MAHASISWA CALON GURU SD UNIVERSITAS BORNEO
TARAKAN PASCA PPL DI KAWASAN PERBATASAN DALAM MENGHADAPI
ERA DIGITAL DAN MERDEKA BELAJAR**

Desy Irsalina Savitri¹

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-03-2020

Disetujui: 14-04-2020

Kata kunci:

Profesional Guru

Merdeka Belajar

Society 5.0

Kawasan Perbatasan

ABSTRAK

Abstract: Every profession definitely needs renewal. Someone who is involved in a profession is demanded to be creative, if there is no renewal then the natural law of the profession will be eroded by the times. This research will explain, (1) the challenges for prospective teacher students to understand their role and (2) the educational potential in North Kalimantan which has a border area. This study uses a quantitative method used to obtain data by distributing closed questionnaires filled in by 17 respondents, namely the 2016 PGSD students about challenges faced after implementing PPL which will be evaluated and can be used as their provisions as agents of changes in the Border Area. From the results of a closed questionnaire, respondents' data came from Tanjung Selor, which included 12%, Tanjung Palas 18%, Nunukan 29%, Malinau 12%, Summit 6%, Tarakan 12%, Sebatik 6%, Krayan 6%. As many as 70.6% of prospective elementary teacher students from the University of Borneo Tarakan want to participate in advancing Education in the border region by always enriching themselves with information.

Abstrak: Setiap profesi pasti membutuhkan pembaharuan. Seseorang yang menggeluti sebuah profesi dituntut untuk kreatif, jika tidak ada pembaharuan maka secara hukum alam profesi tersebut akan tergerus oleh jaman. Penelitian ini akan memaparkan, (1) tantangan bagi mahasiswa calon guru untuk memahami peran mereka dan (2) potensi pendidikan di Kalimantan Utara yang memiliki kawasan perbatasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan suatu data dengan menyebarkan angket tertutup yang diisi oleh 17 responden yaitu mahasiswa PGSD Angkatan 2016 tentang tantangan yang dihadapi pasca melaksanakan PPL yang nantinya akan dievaluasi dan dapat digunakan sebagai bekal mereka sebagai agen perubahan di Kawasan Perbatasan. Dari hasil angket tertutup data responden berasal dari Tanjung selor terdapat 12%, Tanjung Palas 18%, Nunukan 29%, Malinau 12%, KTT 6%, Tarakan 12%, Sebatik 6%, Krayan 6%. Sebanyak 70,6% mahasiswa calon guru SD dari Universitas Borneo Tarakan ingin ikut serta memajukan Pendidikan di Kawasan perbatasan dengan selalu memperkaya diri terhadap informasi.

Alamat Korespondensi:

Desy Irsalina Savitri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Borneo Tarakan

Email: desy.irsalinasavitri@gmail.com

No. HP: -

PENDAHULUAN

Setiap adanya kabinet baru dipastikan keputusan menteri berbeda dan berubah, begitu juga dengan Menteri Pendidikan. Penetapan kebijakan kurikulum 2013 antara Menteri Anies Baswedan dan Muhadjir Efendi mengalami perubahan struktur dan isi walau tidak 100%. Guru sebagai pendidik selalu diminta untuk memahami isi dan konteks dari setiap kurikulum yang berubah dalam proses pembelajaran. Guru yang tidak biasa mengikuti perkembangan jaman akan menjadi hambatan bagi perkembangan Pendidikan di Indonesia.

Pemahaman guru tentang kurikulum 2013 revisi belum merata hingga pelosok dan perbatasan di Indonesia namun sudah mendapat tantangan baru berupa gagasan merdeka belajar yang di-*launching*-kan oleh menteri terbaru tahun 2020. Hal tersebut mengingatkan kita tentang 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang memenuhi 4 kompetensi tersebut baru dapat dikatakan atau disebut guru profesional. Guru perlu juga memahami tingkatan peserta didik yang diajarnya. Hiryanto (2017) menyatakan tingkatan peserta didik berdasarkan praktik dan prinsip mengajar ialah pedagogi, andragogi, dan heutagogi. Beliau meyakini bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipergunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik. Selain perlu memerhatikan tingkatan

dalam praktik mengajar, guru juga perlu mengetahui kawasan beserta potensi yang terdapat pada tempat mereka mengabdikan diri.

Setiap tahun Tim PPL dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan (UBT) memprogramkan mahasiswa terjun langsung melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan), sejak tahun lalu tim PPL UBT memprogramkan agar mahasiswanya melaksanakan PPL di Kawasan Perbatasan yang terdapat daerah Provinsi di Kalimantan Utara. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa PPL khususnya jurusan PGSD dalam menerapkan praktik mengajar di kawasan perbatasan di tengah tantangan era digital dan merdeka belajar. Serta ketertarikan mereka untuk mengabdikan diri guna mencerdaskan putra-putri bangsa di Kawasan Perbatasan menghadapi era digital dan merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang metodenya berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sampel pada penelitian ini pada umumnya diambil secara random, data digunakan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan

untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006).

Penelitian dilaksanakan oleh dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa PGSD yang melaksanakan telah melaksanakan PPL di Kawasan Perbatasan sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Angkatan 2016 yang telah melaksanakan PPL di Kawasan perbatasan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Sumber primer ini berupa hasil kuisisioner yang diperoleh melalui angket tertutup yang diberikan pada responden. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh dari kuisisioner. Peneliti menggunakan data sekunder hasil dari dokumentasi dan studi pustaka. Studi pustaka membantu peneliti memperoleh data untuk menunjang penelitian.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Pemberi kuisisioner dalam penelitian ini adalah peneliti, sementara responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Angkatan 2016 yang telah melaksanakan PPL di Kawasan Perbatasan yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara.

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti menjadi persentase responden tiap poin jawaban kuisisioner. Selanjutnya dilakukan reduksi data. Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimantan Utara merupakan salah satu Provinsi yang memiliki beberapa daerah yang terletak pada Kawasan perbatasan dan pedalaman. Namun tidak semua daerah di Kalimantan Utara merupakan Kawasan Perbatasan dan Pedalaman. Menurut Sutrisno, dkk (2020) Kawasan Perbatasan merupakan bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia

dengan negara lain, dalam batas wilayah negara di darat, perbatasan berada di kecamatan maupun daerah dengan otonomi atau sistem pemerintahan yang berbeda. Jika tengok dari kondisi di Kalimantan Utara, Universitas Borneo Tarakan merupakan satu-satunya universitas negeri yang memiliki Fakultas Keguruan yang kelak mencetak guru-mempunyai tantangan tersendiri untuk dapat menghasilkan calon guru yang berkualitas dan mampu menjadi guru professional dan mau ditempatkan di mana saja, Tentunya output yang dihasilkan diharapkan memiliki kemampuan pemahaman tentang Kawasan perbatasan beserta perkembangan seluruh unsur Pendidikan.

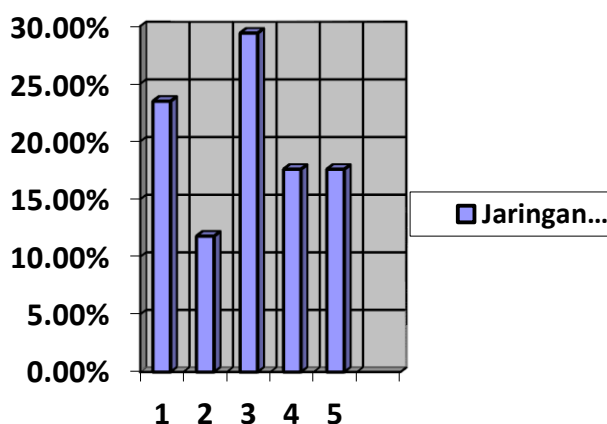
Sistem Pendidikan di Indonesia selalu diperbaiki dan direvisi mengikuti perkembangan jaman, misalnya kurikulum, dan sistem pembelajaran. Pada kurikulum KTSP terkenal sistem PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan). Pada awal mula kurikulum 13 menggunakan sistem 5M (Mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan). Sejak diangkatnya Nadiem Makarim sebagai Menteri Kebudayaan dan Kebudayaan maka berganti juga sistem Pendidikan. Sekolah maupun Universitas diminta untuk menggunakan sistem merdeka belajar. Dimana dengan adanya merdeka belajar sekolah tidak perlu lagi mengadakan Ujian Nasional melainkan melalui asesmen pada setiap pembelajaran hingga menghasilkan

penilaian yang akurat sesuai literasi dan numerasi pada setiap proses pembelajaran (Kompas, 12 Desember 2019).

Adanya kebijakan tentang merdeka belajar mengesensikan kemerdekaan peserta didik dalam berpikir. Kemerdekaan dalam berpikir ini membuat peserta didik lebih kreatif dan lebih cakap ketika berdiskusi dengan guru sebagai fasilitator. Guru pun dapat membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang selama ini membelenggu kemampuan pada setiap individu. Terkait adanya revisi pada setiap periode dan jaman maka guru dan calon guru diminta untuk mampu memenuhi tantangan yang akan dihadapi selama proses pembelajaran. Tidak sekedar itu saja guru perlu memahami tingkatan usia peserta didik yang sedang dihadapi. Misalnya penanganan peserta didik tingkatan pedagogi berbeda dengan andragogi dan heutagogi.

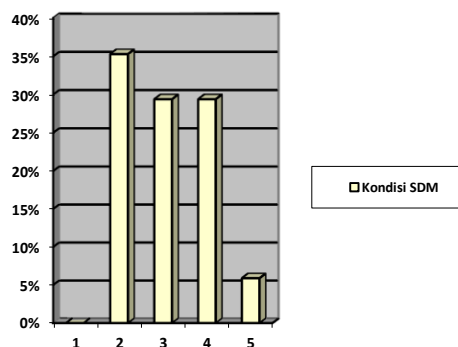
Hiryanto (2017) memaparkan jika pedagogi maka guru perlu menjadi pembimbing anak (peserta didik) dalam memahami ilmu ketika proses pembelajaran. Pada sistem merdeka belajar peserta didik dapat mengasah kemampuannya dalam berdiskusi. Sedangkan menurut Anwar (2018) guru perlu membimbing pemahaman anak melalui media yang beragam. Hal tersebut juga merupakan tantangan penerapan media digital pada proses

pembelajaran. Jika di daerah perbatasan dan pedalaman masih minim fasilitas maka sangat dibutuhkan keterampilan berkreasi seorang guru dalam mengajar. Penelitian ini akan menyajikan diagram hasil kuisisioner tentang hambatan yang telah mereka temui selama melaksanakan PPL di luar Tarakan.

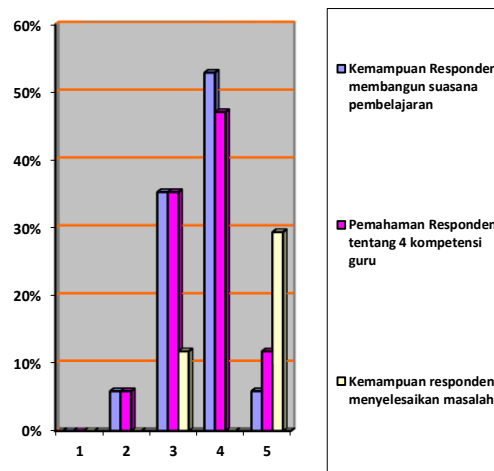
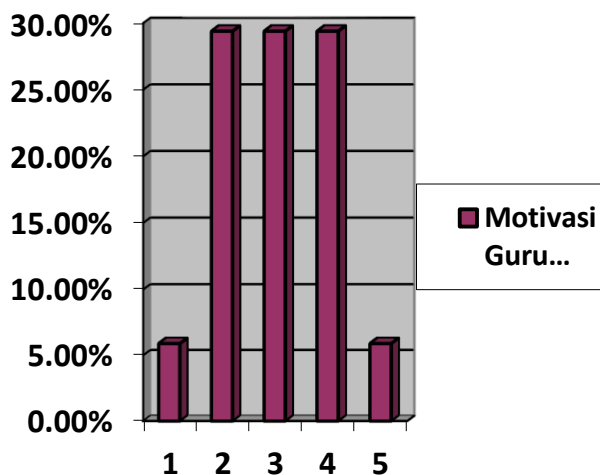


Berdasarkan kuisisioner tersebut 6 orang responden (jumlah dari batang 1 dan 2) atau 35,3% dari responden yang masing-masing berada di KTT, Malinau, dan Krayan menyatakan bahwa jaringan internet di Kawasan mereka sangat sulit dijangkau. Sebanyak 5 responden atau 29,4 % dari responden yang berada di Nunukan, Tanjung selor, dan Tanjung Palas menyatakan jaringan internet masih dapat dijangkau walau tidak sebaik di Tarakan. Sedangkan 6 responden (jumlah dari batang 4 dan 5) atau 35,3% dari responden sisanya yang berada di Tarakan menyatakan bahwa jaringan internet sudah cukup memadai dan mendukung adanya

pembelajaran yang menggunakan media elektronik yang didukung jaringan internet.



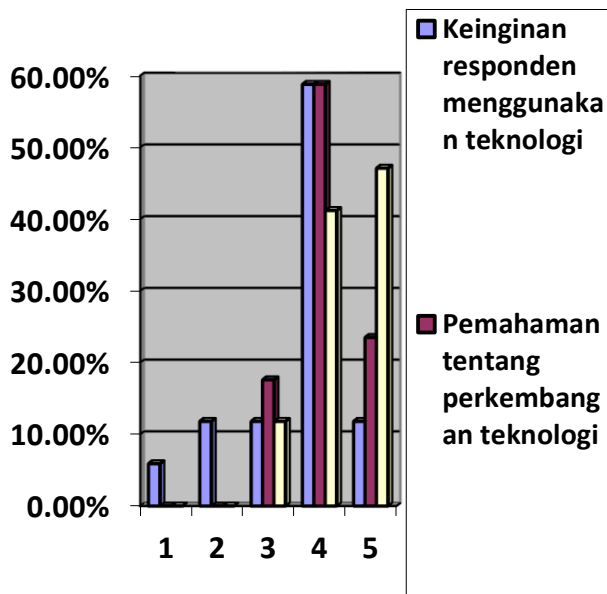
Kondisi SDM yang responden temui saat PPL masih banyak yang berada di rentang 2 dan 3 yaitu 35,3% ditambah 29,4% atau sekitar 64,7% dari responden yang dimana dapat dikatakan masih kurang dalam potensi mereka sebagai seorang guru. Namun menurut mereka guru di tempat yang mereka datangi masih ada beberapa yang antusias dan termotivasi dan ingin memperbaiki kualitas 4 kompetensi guru.



Hal tersebut tergambar dari diagram di atas. Sebanyak 64,7% masih enggan mengembangkan keinginan untuk memahami 4 kompetensi seorang guru, sisanya 35,3% jawaban dari responden masih memiliki motivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan mengaplikasikan 4 kompetensi guru.

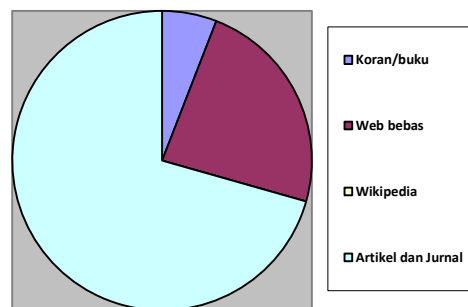
Melihat hal tersebut responden memiliki keinginan untuk mengembangkan keterampilannya dalam mengajar pada saat kelak mereka menjadi seorang guru. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hopkins (2010) bahwa kreatifitas dalam mengajar perlu dimiliki oleh tenaga pendidik. Guru yang professional seharusnya paham tentang 4 kompetensi guru dan memiliki motivasi untuk terus mengembangkannya. Hal tersebut tergambar dari diagram berikut ini.

Setelah memperoleh pembelajaran di kampus dan melaksanakan PPL di luar Tarakan sebanyak 58,9% responden telah memahami 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, 58,8% memiliki kemampuan dalam membangun suasana belajar dan sebanyak 70,6% kemampuan responden dalam menyelesaikan tantangan berupa masalah yang telah ditemui saat PPL guna bekal yang akan mereka terapkan pada saat kelak menjadi seorang guru. Hal ini didukung oleh terori yang dipaparkan oleh Haryono (2005) bahwa tantangan bagi seorang guru professional ialah mengasah kemampuannya dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.



Terlihat sekali responden memiliki antusias dan keinginan yang tinggi guna mendukung pemerintah meningkatkan sistem pendidikan terutama merdeka belajar di Kalimantan Utara baik di Kota Tarakan sendiri maupun di kawasan perbatasan dengan terus memelajari berbagai bentuk referensi terkait sistem pembelajaran “merdeka belajar” yang mungkin akan terus berkembang dari jaman ke jaman.

Responden sangat menyadari pentingnya peran seorang guru dalam proses Pendidikan peserta didik. Responden merasa merekalah nanti yang akan melanjutkan profesi sebagai seorang agen of changes bagi generasi muda di Kalimantan Utara. Hal tersebut terlihat dari diagram di bawah ini tentang dari mana saja referensi yang akan mereka jadikan bahan acuan menambah pengetahuan mereka.



PENUTUP

Penelitian ini memaparkan gambaran terkait Kawasan perbatasan di Kalimantan Utara beserta tantangan yang telah didapat oleh responden yang pada penelitian ini merupakan mahasiswa PGSD Universitas Borneo Tarakan Angkatan 2016 yang telah melaksanakan PPL yang mengajar di luar Tarakan. Tantangan yang terdapat di Kawasan perbatasan 29,4% menyatakan bahwa masih ada yang kurang memiliki fasilitas internet yaitu di daerah KTT, Malinau, dan Krayan. 64,7% responden menyatakan masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Maksudnya SDM yang ingin selalu mengembangkan keterampilan mengajarnya. Motivasi guru diperbatasan masih minim. Penelitian ini juga menggambarkan potensi kemajuan Pendidikan sekolah dasar di Kalimantan Utara. Hal tersebut dapat terlihat dari diagram lingkaran di atas yang berisi tentang kaingintahuan mahasiswa calon guru SD dalam mencari referensi guna menambah dan memperkaya ilmu pengetahuannya 5,9% dari koran/buku, 23,5%

dari web bebas dan 70,6% dari artikel dan jurnal atau bahkan dari referensi-referensi lainnya.

REFERENSI

- Anwar, M. H. M. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta; Prenadamedia Grup
- Haryono, A.2005. Tantangan profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Dalam <http://kompas.com-cetak/0601/05/opini/2341110.htm>. Diunduh 27 Maret 2020
- Hiryanto. 2017. Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. Dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/19771/> diunduh tanggal 20 Maret 2020.
- Hopskins, K.R.2010. *teaching how to learn in a what to learn culture*. San Fransisco, CA: Jossey Bass
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Sutrisno, A., dkk. *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*. Malang; Inteligencia Media.